

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Gangguan Kepribadian Antisosial menurut buku DSM-5-TR (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, 2022), disebutkan sebagai individu dengan kepribadian yang mengganggu dan mengancam hak orang lain dalam bentuk kriminalitas, impulsif, dan gagal belajar dari pengalaman. Sifat-sifat tersebut bila dilakukan setelah umur 15 tahun, maka sudah bisa dijadikan sebagai salah satu faktor diagnosis gangguan kepribadian antisosial (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, 2022).

Secara global, prevalensi orang dengan gangguan kepribadian antisosial mencapai 7,8% untuk kaum dewasa (Winsper et al., 2020). Sedangkan di Indonesia, terdapat 2-4% untuk laki-laki dan 0,5-1% untuk perempuan (Dwianggreni Kusuma & Sativa, 2020). Penelitian pada 80 remaja laki-laki berumur 11-18 tahun di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Blitar, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan erat antara anak-orang tua dalam memunculkan kecenderungan psikopat. Terdapat juga hasil kecenderungan psikopat sebesar 13.7% pada remaja di Lembaga Pemasarakatan (Khotimah & Retnowati, 2014).

Menurut buku DSM-5-TR (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, 2022), gangguan kepribadian antisosial masih menjadi tantangan untuk disembuhkan. Hal ini dikarenakan seseorang dengan gangguan kepribadian ini kesulitan untuk mengetahui bahwa mereka memiliki gangguan tersebut dan membutuhkan pertolongan. Dampak dari tindakan pengidap gangguan kepribadian antisosial ke masyarakat adalah melakukan perilaku kriminal dan kejahatan sehingga merugikan masyarakat (Fadli, 2020). Bila dilihat di internet, bentuk ajakan berupa kampanye mengenai pencegahan gangguan kepribadian antisosial pada anak untuk orang tua belum ada dan hanya berupa media informasi

terkait gangguan kepribadian antisosial secara *general* berbentuk buku informasi, poster, dan artikel.

Kampanye dapat dijadikan sebagai salah satu sarana efektif untuk dijadikan sebagai upaya peningkatan kesadaran akan kesehatan mental (Ismail et al., 2023). Salah satu cara untuk memberikan pemahaman mengenai gangguan kepribadian antisosial adalah dengan memberikan kampanye sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang tua terhadap gangguan kepribadian antisosial yang berpotensi terjadi pada anak.

Penulis berencana untuk membuat kampanye untuk mengajak orang tua lebih waspada terhadap gangguan kepribadian antisosial, sehingga dapat mengurangi kemungkinan anak menjadi pengidap gangguan kepribadian antisosial.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, ditemukan beberapa masalah-masalah:

- 1) Gangguan kepribadian antisosial merupakan gangguan kepribadian yang sulit disembuhkan. Bila gangguan kepribadian antisosial terus berlanjut, dapat meranah ke arah psikopat.
- 2) Data kasus yang diberikan bahwa terdapat kecenderungan psikopat pada umur remaja 11-18 tahun dan memiliki keterikatan terhadap hubungan antara anak dan orang tua.
- 3) Pengidap gangguan kepribadian antisosial tidak menyadari memiliki gangguan tersebut dan masyarakat dapat terdampak dari ketidaktahuan tersebut.
- 4) Belum ada ajakan berupa kampanye untuk meningkatkan kewaspadaan orang tua mengenai gangguan kepribadian antisosial.

Dari latar belakang tersebut, penulis rumusan masalah dari perancangan ini adalah bagaimana perancangan kampanye pencegahan gangguan kepribadian antisosial pada anak untuk orang tua?

### **1.3 Batasan Masalah**

Penulis memutuskan untuk mengerucutkan target dari permasalahan dengan membuat batasan masalah sebagai berikut:

#### **1. Demografis**

##### **a. Usia: 30-39 Tahun**

Menurut Badan Pusat Statistik, usia 15-64 tahun merupakan usia produktif. Usia produktif digunakan karena usia tersebut adalah usia yang mencari koneksi karena sedang belajar, bekerja, dan mencari relasi termasuk menjadi orang tua. Penulis mengerucutkan ke orang tua dengan umur 30-39 tahun untuk menyesuaikan dengan kondisi gangguan kepribadian antisosial yang muncul setelah anak berusia 15 tahun, sehingga diperlukan orang tua dengan anak dibawah umur 15 tahun.

##### **b. Jenis Kelamin: Laki-Laki dan Perempuan**

##### **c. Pendidikan: SMA**

#### **2. Geografis: Jabodetabek (Primer) dan Luar Jabodetabek (Sekunder).**

#### **3. Psikografis:**

- a. Orang Tua yang peduli dengan kesehatan mental pada anak.
- b. Orang tua yang memiliki keinginan untuk mengetahui, mengenal, dan/atau mencegah gangguan kepribadian antisosial pada anak.
- c. Orang tua yang merasa anaknya berpotensi memiliki gangguan kepribadian antisosial.

### **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Tujuan dari tugas akhir ini adalah merancang kampanye dengan pesan untuk orang tua mengenai pencegahan gangguan kepribadian antisosial yang dapat terjadi pada anak.

## 1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat dari tugas akhir berdasarkan latar belakang dalam proses perancangan adalah sebagai berikut:

### 1) Manfaat Bagi Penulis

Perancangan Tugas Akhir ini memberikan manfaat bagi penulis untuk mengembangkan kemampuan penulis dalam merancang kampanye sosial. Tidak hanya merancang, namun juga memperoleh wawasan terkait dengan gangguan kepribadian antisosial.

### 2) Manfaat Bagi Orang Lain

Perancangan Tugas Akhir ini diharapkan memberikan pengetahuan baru mengenai gangguan kepribadian antisosial kepada orang tua dan dapat membantu dalam mewaspadaikan dan mencegah dampak dari gangguan kepribadian antisosial pada anak.

### 3) Manfaat Bagi Universitas

Perancangan Tugas Akhir ini dapat menambah wawasan dan referensi bersifat akademis ke mahasiswa terkait dengan perancangan kampanye.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA